

## Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Betung Kec. Lubuk Keliat Kab. Ogan Ilir tahun 2025

Ayu Wandira<sup>1</sup>, Siti Aisyah<sup>2</sup>, Putu Lusita Nati Indriani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang

### SUBMISSION TRACK

Received: January 20, 2026  
Final Revision: February 16, 2026  
Available Online: April 29, 2026

### KEYWORDS

Diare, Pengetahuan Ibu, Lingkungan dan Personal Hygine

### CORRESPONDENCE

Phone:  
E-mail: ayuw85930@gmail.com

### ABSTRACT

Latar Belakang: Diare adalah gangguan buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi cair, yang dapat disertai darah atau lendir. Balita usia 6–35 bulan paling rentan mengalami diare karena sistem kekebalan tubuh yang belum optimal dan tingginya aktivitas bermain. Menurut WHO, diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak balita di dunia dengan 370.000 kematian pada tahun 2019. Data tersebut menegaskan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan serius pada balita, sehingga upaya pencegahan dan penanganan perlu ditingkatkan untuk menekan angka kesakitan dan kematian. Tujuan: dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah ada hubungan pengetahuan ibu, lingkungan dan personal hygiene secara simultan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Betung Kec. Lubuk Keliat Kab. Ogan Ilir tahun 2025. Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. semua ibu yang membawa balita usia 12-60 bulan ke Puskesmas Betung Kec. Lubuk Keliat Kab. Ogan Ilir, yang berjumlah 38 balita, data yang digunakan berupa data primer yang di peroleh dari pengisian koesioner yang telah disiapkan oleh peneliti, analisis yang digunakan Analisa univariat dan bivariat menggunakan uji che-square. Hasil analisa univariat Dari 38 responden, 16 balita (42,1%) mengalami diare, sedangkan 22 balita (57,9%) tidak mengalami diare. Hasil analisa bivariat dari uji statistic chi-square variabel pengetahuan dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai p value = 0,043, variabel lingkungan dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai p value = 0,031 dan variabel personal hygiene dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai p value = 0,014 yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu, lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu, lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian diare terbukti secara statistik. Disarankan hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pimpinan puskesmas dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan, khususnya melalui penyuluhan kepada ibu balita tentang pencegahan dan penanganan diare,

## I.PENDAHULUAN

Diare merupakan suatu kondisi gangguan pada buang air besar (BAB) yang ditandai dengan frekuensi lebih dari tiga kali dalam sehari serta tekstur tinja yang encer. Dalam beberapa kasus, feses juga dapat mengandung lendir maupun darah. Kondisi ini menyebabkan penderitanya mengalami peningkatan frekuensi BAB dibandingkan normal. Umumnya, tinja yang dikeluarkan lebih cair dari biasanya. Meskipun diare sering kali bersifat sementara, Selain itu.(Indah Wasliah, 2020)

Balita dengan kelompok usia 12-36 bulan menjadi mayoritas pasien yang terkena diare, karena balita usia tersebut merupakan golongan yang rentan terhadap penularan suatu penyakit yang ada di lingkungan sekitarnya. Sedangkan untuk balita usia 48-72 bulan telah memiliki kekebalan tubuh yang cukup sehingga untuk proses penularan penyakit lebih kecil prosentasenya, dengan begitu penyakit diare paling banyak diderita oleh balita dengan kelompok usia 6-35 bulan sebab balita mulai aktif bermain sehingga beresiko terkena infeksi. (Jumakil, Yusnani dan Julaiha, 2019).

Setiap tahun, (WHO) melaporkan sekitar 2,5 miliar kasus diare. Data tersebut juga menunjukkan bahwa angka kejadian diare secara global cenderung stabil dalam dua dekade terakhir. Penyebab kematian pada balita di dunia masih diare. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 370.000 anak meninggal akibat diare. Fakta ini mengindikasikan bahwa diare tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius, dibutuhkan peningkatan dalam upaya pencegahan dan penanganan diare untuk menekan angka kesakitan dan kematian yang ditimbulkannya. (Who, 2019)

Angka kematian balita di Indonesia mencapai 32 per 1.000 kelahiran hidup, atau satu dari setiap 31 anak meninggal sebelum genap lima tahun. Pada tahun 2020, prevalensi diare pada bayi berusia 29 hari hingga 11 bulan tercatat sebesar 9,8%. Sementara itu, pada anak usia 12 hingga 59 bulan, diare menyumbang sekitar 4,5% dari total angka kematian. Selanjutnya, pada tahun 2021, prevalensi diare di kalangan balita kembali tercatat sebesar

9,8% (Kemenkes, 2022)

Diare, yang dapat menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB), adalah penyakit endemis yang masih menjadi salah satu penyebab kematian paling umum di Indonesia, terutama pada bayi. Diare terjadi ketika seseorang buang air besar yang lembek hingga cair atau bahkan cairan saja lebih dari tiga kali setiap hari selama kurang dari tujuh hari. Program penanggulangan diare menargetkan pelayanan kepada 20% dari estimasi jumlah balita penderita diare yang datang ke fasilitas kesehatan. Sementara itu, untuk semua kelompok usia, target pelayanan ditetapkan sebesar 10% dari perkiraan total kasus.(Kemenkes.RI., 2021) Pada tahun 2022, data di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa Kota Palembang menjadi wilayah dengan penanganan kasus diare pada balita dan semua umur secara optimal, dengan seluruh kasus yang ditemukan mendapatkan oralit. Angka kesakitan akibat diare tercatat sebesar 270 kasus per 1.000 penduduk untuk semua usia, dan sebanyak 843 kasus per 1.000 balita. Sementara itu, pada tahun 2023, tercatat bahwa 93,7% balita penderita diare di Sumatera Selatan menerima oralit, dan 77,2% di antaranya juga mendapatkan suplementasi zinc. Angka kesakitan tetap berada di angka yang sama, yaitu 270 kasus per 1.000 penduduk untuk semua umur dan 843 kasus per 1.000 balita. (Dinkes, 2023)

Di Kabupaten Ogan Ilir, persentase penemuan dan penanganan kasus diare tertinggi untuk seluruh kelompok usia tercatat di Puskesmas Palembang, yaitu sebesar 112%. Sementara itu, pada kelompok usia balita, persentase tertinggi penanganan kasus diare ditemukan di Puskesmas Kandis dengan capaian 89,7%. Angka kesakitan akibat diare per 1.000 penduduk tercatat sebesar 270 kasus untuk semua umur, dan sebanyak 843 kasus pada kelompok balita. (Dinkes Kab OI, 2023)

Diare disebabkan adanya virus, bakteri, dan parasit yang menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi serta buruknya kebersihan individu atau lingkungannya (Nurhayati., 2020). Selain disebabkan oleh virus, bakteri, dan parasit ada faktor lain yang

menyebabkan terjadinya diare diantaranya adalah Ada tiga jenis diare berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh: lingkungan, pola makan, jumlah penduduk, pendidikan, sosial ekonomi, dan perilaku masyarakat. faktor lingkungan, faktor individu, dan faktor perilaku. Individu termasuk kekurangan nutrisi, lingkungan yang padat, kualitas air yang buruk, dan kekurangan sumber air minum dan air bersih. Faktor lingkungan termasuk menjaga makanan bersih dan bersih, dan tidak mencuci tangan sebelum makan. (Hamza B, 2020)

Sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui tentang diare karena sebagian ibu tidak tahu cara menjaga kesehatan keluarga, seperti menjaga kebersihan diri dan makanan, menjaga kebersihan rumah, dan melaporkan gejala penyakit ke puskesmas. (Fikri Arif Subakti, 2013).

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian, penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain cross-sectional. (Nida Maulinda, 2020) Untuk menganalisis data, uji chi-square dan metode sampling non-probability consecutive digunakan. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare pada balita dan jumlah kasus ( $p\text{-value} < 0,001$ ). Dari 192 orang yang menjawab, 42,2% mengalami diare, dan 57,8% tidak mengalaminya.

Karena sangat penting untuk kesehatan mereka, setiap keluarga harus memiliki lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tingkat sanitasi manusia mungkin menurun. Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah kasus diare adalah sanitasi lingkungan yang buruk, yang mencakup pengelolaan sampah, jamban, limbah cair, dan kualitas air bersih (Rimbawati & Surahman, 2019).

(Mirwan, 2023) menemukan hubungan signifikan antara kepemilikan jamban yang sehat dan ketersediaan air bersih dengan kasus diare pada balita ( $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ ). Namun, Arboli menyatakan bahwa mencuci tangan sangat penting untuk mencegah penyebaran kuman yang menyebabkan diare melalui jalur oral-fekal.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2025 di

Puskesmas Betung, dari 10 balita yang datang untuk berobat, terdapat 5 balita yang mengalami diare. Selain itu, melalui wawancara dengan 5 orang responden, diketahui bahwa 3 di antaranya mengaku masih kurang memahami cara pencegahan penyakit diare.

**I. METODE**

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. semua ibu yang membawa balita usia 12-60 bulan ke Puskesmas Betung Kec. Lubuk Keliat Kab. Ogan Ilir, yang berjumlah 38 balita, data yang digunakan berupa data primer yang di peroleh dari pengisian koesioner yang telah disiapkan oleh peneliti, analisis yang digunakan Analisa univariat dan bivariat menggunakan uji che-square

**II. HASIL**

**1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kejaidan Diare**

No	Kejadian Diare	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Diare	16	42,1
2	Tidak Diare	22	57,9
	Jumlah	38	100

diketahui bahwa dari 38 responden yang diteliti sebanyak 16 responden (42,1%) yang mengalami diare pada balita dan responden yang tidak mengalami diare sebanyak 22 responden (57,9%).

**2. Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan Pengetahuan Ibu**

No	Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	20	52,6
2	Baik	18	47,4
	Jumlah	38	100

diketahui bahwa dari 38 responden yang diteliti sebanyak 20 responden (52,4%) memiliki pengetahuan kurang tentang diare dan 18 responden (47,4%) yang pengetahuannya baik tentang diare.

**3. Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan Lingkungan**

NO	Lingkungan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	22	57,9
2	Baik	16	42,1
Jumlah		38	100

diketahui bahwa dari 38 responden yang diteliti sebanyak 22 responden (57,9%) lingkungan kategori kurang dan responden lingkungan kategori baik yaitu sebanyak 16 responden (42,1%).

**4. Distribusi Frekuensi dan persentase berdasarkan Personal Hygine**

NO	Personal Hygine	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang Baik	14	36,8
2	Baik	24	63,2
Jumlah		38	100

**Analisa Bivariat**

**5. Hubungan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita**

No	Pengetahuan Ibu	Kejadian Diare				Jumlah		P Value	OR
		Diare		Tidak Diare		N	%		
		n	%	n	%				
1	Kurang	12	60,0	8	40,0	20	100	0,043	5.250
2	Baik	4	22,2	14	77,8	18	100		
Total		16		22		38			

Dari 20 responden yang tidak tahu banyak tentang diare, 12 mengalaminya (60,0%) dan 8 tidak. Dari 18 responden yang tahu tentang diare dan mengalaminya, 4 (22,2%) lebih sedikit daripada yang mengalaminya, yaitu 14 (77,8%).

Ada hubungan antara pengetahuan ibu dan jumlah kasus diare pada balita, menurut nilai  $p = 0,043$  dari uji statistik chi-square pada tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Ibu kategori kurang memiliki kemungkinan 5.250 kali lebih besar mengalami diare daripada ibu kategori baik, menurut hasil odds ratio.

**6. Hubungan Lingkungan dengan Kejadian Diare**

No	Lingkungan	Kejadian Diare				Jumlah		P Value	OR
		Diare		Tidak Diare		N	%		
		n	%	n	%				
1	Kurang	13	59,1	9	40,9	22	100	0,031	6.259
2	Baik	3	18,8	13	81,2	16	100		
Total		16		22		38			

Dari 22 orang yang memiliki lingkungan yang buruk, 13 (59,1%) dan 9 (40,9%) balita mengalami diare. Di sisi lain, dari 16 orang yang memiliki lingkungan yang baik, 3 (18,8%) mengalami diare dan 13

(81,2%) tidak mengalami diare. Dengan nilai  $p = 0,031$ , hipotesis bahwa ada hubungan antara lingkungan dan jumlah kasus diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk

Keliat Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2025 terbukti secara statistik. Balita dengan lingkungan yang buruk memiliki peluang 6.259 kali lebih besar untuk

mengalami diare daripada balita dengan lingkungan yang baik, menurut hasil odds ratio yang mencapai nilai 6.259.

**7. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare**

No	Personal Hygiene	Kejadian Diare				Jumlah		P Value	OR
		Diare		Tidak Diare		N	%		
		n	%	n	%				
1	Kurang Baik	10	71,4	4	28,6	14	100	0,014	7.500
2	Baik	6	25,0	18	75,0	24	100		
<b>Total</b>		<b>16</b>		<b>22</b>		<b>38</b>			

Dari 24 orang yang memiliki personal hygiene yang baik, 6 (25,0%) memiliki balita yang mengalami diare, dan 18 (75,0%) tidak mengalami diare. Di sisi lain, dari 14 orang yang memiliki personal hygiene yang buruk, 10 (71,4%) memiliki balita yang mengalami diare, dan 4 (28,6%) tidak mengalami diare.

Ditunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan lingkungan dan jumlah kasus diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Betung pada tahun 2025, dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  dan nilai p-value = 0,014. Oleh karena itu, data statistik mendukung hipotesis bahwa kebersihan pribadi berkorelasi dengan jumlah kasus diare pada balita.

Menurut nilai odds ratio 7,500, responden dengan personal hygiene kurang baik memiliki risiko 7,5 kali lebih besar daripada responden dengan personal hygiene baik untuk mengalami diare pada balita.

ratio, ibu kategori kurang memiliki kemungkinan 5.250 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan ibu kategori baik.

Sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya oleh (Nida Maulinda, 2020) yang berjudul faktor-faktor yang menyebabkan diare pada balita. Desain penelitian cross-sectional analitik digunakan dalam penelitian ini. Untuk tujuan ini, digunakan sampling non-probability consecutive. Uji chi square diterapkan untuk memeriksa data. Dari 192 balita yang disurvei, 57,8% tidak mengalami diare, dan 42,2% terkena diare, menurut hasil penelitian Hubungan antara pengetahuan ibu tentang kondisi balita dan jumlah kasus diare pada balita signifikan (p-value < 0,001).

Sejalan dengan penelitian (Heriyeni et al., 2024) yang membahas penyebab diare balita di desa air dingin di kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan cross-sectional digunakan untuk mendesain korelasi. Hasil uji statistik ditunjukkan bahwa nilai P-Value 0,000 sama dengan nilai P-Value 0,05. Pengetahuan ibu dan frekuensi diare pada bayi baru lahir terkait.

Selain itu, menurut penelitian (Argarini, 2023) tentang penyebab diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor, Penelitian analitik deskriptif yang menggunakan desain penelitian cross-sectional. Studi ini mengumpulkan sampel dari 238 orang yang berpartisipasi. Teknik pengambilan sampel non-random digunakan. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 230 (96,6%) anak mengalami diare, 42 (17,6%) mengetahui bahwa ibu mengalami diare

**IV PEMBAHASAN**

**Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita**

Dari 20 responden yang tidak tahu banyak tentang diare, 12 mengalaminya (60,0%) dan 8 tidak. Dari 18 responden yang tahu banyak tentang diare dan mengalaminya, 4 (22,2%) lebih sedikit daripada yang mengalaminya, yaitu 14 (77,8%).

Menurut nilai p = 0,043 dari uji statistik chi-square pada tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kasus diare pada balita. Menurut hasil odds

dengan baik, dan 33 (13,9%) mengalami diare.

Dalam uji chi square, nilai p-value adalah 0,035, yang kurang dari 0.05. Dengan kata lain, ada hubungan antara jumlah kasus diare yang terjadi pada tahun sebelumnya dan jumlah yang terjadi pada tahun ini. Karena sebagian ibu tidak tahu cara menjaga kesehatan keluarga dengan baik, seperti selalu menjaga kebersihan diri dan makanan, menjaga kebersihan rumah, memeriksa ke puskesmas untuk gejala penyakit, menjaga pola istirahat, dan meluangkan waktu untuk rekreasi untuk menghilangkan stres yang dapat menyebabkan penyakit, orang tua harus tahu tentang diare. (Fikri Arif Subakti, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait di peroleh hasil bahwa walaupun pengetahuan ibu baik tentang diare ada beberapa responden tetap mengalami diare yaitu 22,2%, peneliti berasumsi bahwa meskipun pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi baik, balita masih dapat mengalami diare karena faktor lain misalnya keterpaparan terhadap patogen artinya balita masih dapat terpapar dengan patogen seperti bakteri, virus atau parasit terutama jika lingkungan sekitar tidak bersih atau jika balita tidak mencuci tangan dengan baik, selain itu faktor kurangnya kepatuhan terhadap praktik kebersihan seperti mencuci tangan, membersihkan lingkungan dan menyimpan makanan dengan baik mungkin tidak selalu dilakukan secara konsisten.

### **Hubungan Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita**

Berdasarkan hasil univariat diketahui bahwa dari 38 responden yang diteliti sebanyak 22 responden (57,9%) lingkungan kategori kurang dan responden lingkungan kategori baik yaitu sebanyak 16 responden (42,1%).

Dari 22 responden dengan lingkungan yang kurang, 13 (59,1%) balita mengalami diare dan 9 (40,9%) tidak mengalami diare. Dari 16 responden dengan lingkungan yang baik, 3 (18,8%) mengalami diare dan 13 (81,2%) tidak mengalami diare. Hipotesis terbukti secara statistik bahwa ada hubungan antara lingkungan dan jumlah kasus diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten

Ogan Ilir pada tahun 2025, dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  dan nilai  $p = 0,031$ . Menurut hasil rasio kemungkinan, balita dalam lingkungan yang buruk memiliki peluang 6.259 kali lebih besar untuk mengalami diare daripada balita dalam lingkungan yang baik.

Teori penelitian ini menyatakan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk adalah penyebab diare karena interaksi antara penyakit, manusia, dan lingkungan yang harus diperhatikan saat menangani diare. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Haidah & Mayangsari Y.W, 2022) Penelitian sebelumnya, yang disebut sebagai "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita", menemukan hubungan yang signifikan antara ketersediaan sumber air bersih dan kasus diare pada balita, dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Selain itu, penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara keberadaan jamban yang sehat dengan kasus diare pada balita, dengan nilai p-value 0,0.

Menurut penelitian (Wakanno et al., 2023), puskesmas bertanggung jawab atas penyebab diare balita. Pendekatan cross-sectional adalah pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Studi ini melibatkan 124 individu yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria. Dengan nilai  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ), hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan antara kondisi kebersihan lingkungan dan jumlah kasus diare pada balita..

Peneliti di Puskesmas Betung menemukan bahwa diare dapat terjadi karena alasan lain. Misalnya, makanan atau air yang terkontaminasi dapat menyebabkan diare meskipun lingkungannya baik, atau benda-benda yang terkontaminasi dapat menyebabkan diare meskipun lingkungannya baik.

### **Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Balita**

Berdasarkan hasil univariat diketahui bahwa dari 38 responden yang diteliti yang personal hygienya kurang baik sebanyak 14 responden (36,8%) dan responden yang personal hygienya baik yaitu 24 responden (63,2%).

Dari 24 orang yang memiliki personal

hygiene yang baik, 6 (25,0%) mengalami diare dan 18 (75,0%) tidak. Dari 14 orang yang memiliki personal hygiene yang buruk, 10 (71,4%) mengalami diare dan 4 (28,6%) tidak mengalami diare. Hipotesis bahwa ada hubungan antara perawatan kebersihan dan jumlah kasus diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2025 divalidasi dengan uji statistik chi-square dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  dan nilai  $p = 0,014$ . Personal hygiene yang buruk memiliki nilai odds ratio 7.500 untuk mengalami diare pada balita dibandingkan dengan responden dengan personal hygiene yang baik.

Berdasarkan gagasan bahwa kebersihan pribadi sangat penting untuk mencegah diare, kebiasaan mencuci tangan memainkan peran penting dalam penyebaran penyakit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kontak oral-fecal dapat memungkinkan kuman yang menyebabkan diare menyebar. Untuk menghindari diare, cuci tangan Anda secara teratur karena tangan yang kotor dapat mengkontaminasi makanan. Oleh karena itu, ibu harus berhati-hati saat memberi makan anak mereka karena makanan yang tidak diolah dengan baik dan tidak higienis dapat membawa kuman penyebab diare ke dalam tubuh anak. Akibatnya, sangat penting bagi ibu untuk selalu mencuci tangannya dengan benar. (Arbobi, 2018).

Sebelum penelitian ini, ada studi (Amalia, 2024), Studi tersebut melihat 64 balita. Studi deskriptif kuantitatif ini menggunakan kontrol kasus. Tiga puluh orang menjawab sampling purposive. Dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), hasil

penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebersihan pribadi dan jumlah kasus diare pada balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul. Uji Chi-Square digunakan untuk memeriksa data.

Menurut penelitian (Heriyeni et al., 2024), desa air dingin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru mengalami diare balita. Studi ini menggunakan metode kuantitatif. Metode cross-sectional digunakan untuk mengidentifikasi korelasi. Ketika nilai P 0,000 sama dengan nilai P 0,05, uji Chi-Square dapat digunakan untuk mendapatkan hasil uji statistik. Ini menunjukkan bahwa kebersihan pribadi dan frekuensi diare pada bayi baru lahir terkait.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Betung, di peroleh hasil bahwa meskipun personal hygiene sudah baik diare pada balita masih dapat terjadi menurut asumsi peneliti hal ini dapat terjadi karena faktor imunitas yang belum matang artinya sistem imun balita masih dalam proses perkembangan, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi yang menyebabkan diare atau karena kontak dengan lingkungan yang terkontaminasi artinya balita mungkin masih dapat terpapar dengan lingkungan yang terkontaminasi misalnya mainan, permukaan atau benda-benda lainnya yang tidak bersih.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Terdapat ditemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai lingkungan dan kebersihan pribadi dengan jumlah kasus diare pada balita.

## REFRENSI

- Amalia, R. (2024). FAKTOR –FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGUNTAPAN I BANTUL D. I.YOGYAKARTA TAHUN 2024. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(8).
- Arbobi, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tempunak Tahun 2018. *Skripsi*. 81 hal. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Argarini. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya diare pada Balita di Desa Iwul Parung Bogor.
- Azzahra, H. S., Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (2025). Determinants of Personal Hygiene Behaviour of Adolescent During Menstruation in Junior High Schools in Jakarta Determinan Perilaku Kebersihan Diri Remaja Pada Saat Menstruasi di SMPN X Jakarta Department of Public Health , Undergraduate Programme , Faculty of Health Sciences ,.

- 8(1), 123–132. <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol8.Iss1/420>
- Budiman, & Riyanto, A. (2014). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika.
- Dinkes Kab OI. (2023). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir,.
- Dinkes, S. (2023). Profil Kesehatan. <https://dinkes.sumselprov.go.id/beranda>
- Djaali, H. (2021). Metodologi penelitian kuantitatif. PT Bumi Askara.
- Fikri Arif Subakti. (2013). Pengaruh Pengetahuan, Perilaku Sehat dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Akut di Kelurahan Tlogopojok dan Kelurahan Sidorukun Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.
- Hadi. (2020). Diare Pencegahan dan Pengobatannya. Nuha Medika.
- Haidah, N., & Mayangsari Y.W. (2022). HHaidah, N., & Mayangsari Y.W. (2022). Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dengan Terjadinya Penyakit Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedurus. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 22(1), 46–53.
- Hamza B. (2020). ANALISIS HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA MUNTOI TIMUR. *Infokes:Info Kesehatan*, 10(1), 219–224.
- Heriyeni, H., Wiji, R. N., & Indonesia, U. R. (2024). FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI RT/007 RW/008 DESA AIR DINGIN KECAMATAN BUKIT RAYA PEKANBARU. *Zona Kebidanan*, 14(2), 1–13.
- IDAI. (2022). ASI Eksklusif untuk Tumbuh Kembang Anak yang Optimal.
- Indah Wasliah\*, Syamdarniati Syamdarniati, D. A. (2020). Pemberian Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan Diare Pada Anak Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Agung Kota Mataram, NTB. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis Journal*, 2(1), 13–16.
- Joko Irianto.et.al. (1994). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita. Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Jakarta, 24.
- Jumakil, Yusnani dan Julaiha, S. (2019). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andolo Utama Kabupaten Konawe selatan tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1027911>
- Kemenkes. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,.
- Mirwan. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.
- Nida Maulinda, Z. A. (2020). Faktor–faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada Balita. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 117–122.
- Notoatmodjo, S. (2018a). Metodologi Penelitian. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2018. (2018b). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nurhayati. (2020). Ayo Cegah Diare. Bandung: PT.Panca Terra Firma;
- Pusmarani, J. (2019). Farmakoterapi Penyakit Sistem Gastrointestinal. s.l.: Yayasan. Kita Menulis.
- RI., K. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Rimbawati, Y., & Surahman, A. (2019). HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA. *Junral Asiyah Medika*, 4, 189–198.
- Rosmalia Kamil, O. F. (2021). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG PERILAKU HIDUP BERSIH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS KLUWUT KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES TAHUN 2018. *Journal Of Nursing Practice and Education*, 01(02), 150–158.
- Saidah, H., & Dewi, R. K. (2020). “Feeding rule” sebagai pedoman penatalaksanaan kesulitan makan pada balita.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,. penerbit. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). Metodologi Penelitian. Pustaka Baru.
- Utami, T., & Kadang, Y. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu Factors Influencing the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Work Area Bureaubuli Public Health Center , Palu City. 02(01),

35–40.

- Wakanno, G. J., Kesehatan, F., Kristen, U., Maluku, I., Ivakdalam, L. M., Kesehatan, F., Kristen, U., Maluku, I., Sahetapy, J. G., Kesehatan, F., Kristen, U., & Maluku, I. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas. *Moluccas Health Journal*, 5(April), 9–21.
- Wati, E., Sari, S. A., & Fitri, N. L. (2023). Penerapan Pendidikan Kesehatan tentang Tanda Bahaya Kehamilan untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Primigravida Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Purwosari Kec. Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2), 226–234.
- Who. (2019). *Diarrhoeal Disease*.
- World Health Organization (WHO). (2018). *Deafness and hearing loss*.